



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1224>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 1164-1175

## Research Article

# Peran Muslimah dalam Pendidikan Keluarga

Henri Shalahuddin<sup>1</sup>, Achmad Tryandi Qois<sup>2</sup>

1. Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [henri\\_sa@yahoo.com](mailto:henri_sa@yahoo.com) 
2. Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [triyandiqois93@gmail.com](mailto:triyandiqois93@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 03, 2024

Revised : July 04, 2024

Accepted : September 26, 2024

Available online : November 28, 2024

**How to Cite:** Henri Shalahuddin and Achmad Tryandi Qois (2024) "The Role of Muslim Women in Family Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1164-1175. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1224.

## The Role of Muslim Women in Family Education

**Abstrak.** Education is very important in the continuity of human life. Education functions as a foundation in organizing human life in a more moral, ethical manner and also in order to give birth to a good civilization, so to form good and quality morals and ethics a quality educational pattern is needed. The need for quality educational patterns cannot be separated from the role of educators as spearheads that determine the journey of students. So it is appropriate for every Muslim woman to receive a high education to be able to become a strong foundation for her family and even for the surrounding community. And every Muslim must be smart in preparing the family he will build, because what will be built is a society that will give birth to civilization.

**Keywords:** The Role of Muslim Women, Education, Family Education

**Abstrak.** Pendidikan menjadi sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi sebagai pondasi dalam menata kehidupan manusia yang lebih bermoral, beretika dan juga guna melahirkan sebuah peradaban yang baik, maka untuk membentuk moral dan etika yang baik dan bermutu tersebut dibutuhkanlah sebuah pola pendidikan yang bermutu. Kebutuhan akan pola pendidikan yang bermutu tidak dapat terlepas dari peran Pendidik sebagai ujung tombak yang menentukan perjalanan peserta didik. Maka sudah selayaknya bagi setiap wanita muslimah mengenyam pendidikan yang tinggi untuk mampu menjadi pondasi kuat bagi keluarganya dan bahkan bagi masyarakat sekitarnya. Dan setiap muslim harus pintar dalam mempersiapkan keluarga yang akan ia bangun, karena yang akan dibangun adalah masyarakat yang kelak melahirkan peradaban.

**Kata Kunci:** Peran Muslimah, Pendidikan, Pendidikan Keluarga

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi sebagai pondasi dalam menata kehidupan manusia yang lebih bermoral, beretika dan juga guna melahirkan sebuah peradaban yang baik, maka untuk membentuk moral dan etika yang baik dan bermutu tersebut dibutuhkanlah sebuah pola pendidikan yang bermutu. Kebutuhan akan pola pendidikan yang bermutu tidak dapat terlepas dari peran Pendidik sebagai ujung tombak yang menentukan perjalanan peserta didik.<sup>1</sup>

Anak sebagai peserta didik dari setiap keluarga dan masyarakat membutuhkan sosok pendidik yang dapat menuntunnya sepanjang perjalanan kehidupannya. Maka keluarga sebagai tempat anak menjalani kehidupannya selama sehari penuh, dimulai dari kelahirannya sampai ia menempuh pendidikan di sekolah memiliki peran besar.<sup>2</sup> Selain daripada pentingnya lingkungan di sekitar keluarga, didalam kehidupan keluarga juga diperlukan sosok pendidik yang kompeten sehingga pola pendidikan bermutu yang diharapkan dapat terwujud.<sup>3</sup> Orang tua selaku pemeran utama didalam pendidikan keluarga harus mempersiapkan segala kebutuhan untuk memenuhi tuntutan kompetensi yang diperlukan, khususnya seorang ibu. Maka memilah dan memilih seorang wanita yang baik dan sesuai tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. di dalam sunnah-sunnahnya menempatkan wanita di posisi puncak didalam runtutan alur pendidikan didalam keluarga.<sup>4</sup> Maka sudah selayaknya bagi setiap wanita muslimah mengenyam pendidikan yang tinggi untuk mampu menjadi pondasi kuat bagi keluarganya dan bahkan bagi masyarakat sekitarnya. Dan setiap muslim harus pintar dalam mempersiapkan keluarga yang akan ia bangun, karna yang akan dibangun adalah masyarakat yang kelak melahirkan peradaban.

---

<sup>1</sup> Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

<sup>2</sup> Ahmad ibn Abd al-Aziz al-Sulaiman al-Hamdani, *Dalil al-Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, juz. 2, hal. 60.

<sup>3</sup> Abdullah ibn Dhaifullah al-Rahily, *Al-Akhlaq al-Fadhilah qawa'id wa munthalaqat li iktisabiha*, (Riyadh: Mathba'ah as-Safir), hal. 122.

<sup>4</sup> Abdurrahman ibn Ahmad ibn Mas'ud al-Kawakibiy, *Thobai'u al-Istibdad wa Masari'u al-Isti'bad*, (Beirut: Dar al-Nafaes, 2003), hal. 127.

## Pendidikan Keluarga sebagai Pondasi Masyarakat

Pendidikan yang paling pertama yang didapatkan oleh anak sudah tentu bukan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun lembaga lainnya, melainkan pendidikan paling pertama yang didapat oleh seorang anak ialah pendidikan didalam keluarganya khususnya seorang ibu yang sudah mendidik sang anak sejak masih berada dalam kandungannya,<sup>5</sup> juga tidak terlepas dari peran ayah sebagai kepala keluarga. Maka keluarga harus mampu untuk meningkatkan kompetensinya dalam mendidik anak, karna pendidikan didalam keluarga akan berperan terhadap terbentuknya suatu masyarakat, dan kualitas masyarakat tersebut akan mengikuti kualitas pendidikan di setiap keluarga.<sup>6</sup>

Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya (lahirnya) sampai kepada akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>7</sup> Sehingga jelaslah peran orang tua sebagai pendidik utama didalam kehidupan.

Jika dilihat berdasarkan urgensinya maka keluarga memiliki banyak fungsi, sekurang-kurangnya ada sembilan fungsi dari keluarga:<sup>8</sup>

- a. *Fungsi religis*, berkaitan dengan kewajiban orang tua sebagai pendidik utama, wajib untuk menciptakan kehidupan beragama yang baik didalam keluarga.<sup>9</sup> Karna orang tua mempunyai kewajiban untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak-anak serta anggota keluarga lainnya dalam memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Fungsi edukatif*, bertujuan mengembangkan keluarga sebagai tempat pendidikan paling pertama dan utama. Dengan fungsi ini akan terkondisi keluarga yang saling mencerdaskan sehingga terwujudlah keluarga yang berbudaya dan beradab.
- c. *Fungsi biologis*, bertujuan untuk memelihara kesehatan jasmani anggota keluarga, memenuhi kebutuhan seksual antara pasangan suami istri dan memperoleh keturunan.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Al-Karaji Al-Qassab, *Nukt al-Qur'an ad-Dalah 'ala al-Bayan fi Anwa' al-'Ulum wa al-Ahkam*, (Kairo: Dar Ibn Affan, 2003), juz. 2, hal.240,

<sup>6</sup> Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "ADAB SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN ISLAMIC HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT (I-HRD) DI UNIVERSITAS ISLAM," 2022.

<sup>7</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56.

<sup>8</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.

<sup>9</sup> Ahmad ibn Abd al-Aziz al-Sulaiman al-Hamdani, *Dalil al-Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, juz. 2, hal. 236.

<sup>10</sup> Al-Bahyu al-Khauili, *Al-Mar'ah baina al-Bayt wa al-Mujtama'*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Araby, 1953), hal. 46.

- d. *Fungsi kasih sayang*, interaksi dalam keluarga haruslah dibina atas dasar hubungan emosional yang kondusif agar terjadi tumbuh kembang yang baik.<sup>11</sup> Maka disini orang tua menjadi cerminan bagi anggota keluarga lainnya, maka hubungan yang harmonis antara orang tua akan menjadi contoh baik dalam pengembangan kasih sayang bagi anggota keluarga lainnya.<sup>12</sup>
- e. *Fungsi perlindungan*, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi ketahanan mental dan fisik anak, juga memelihara dan menangkal anggota keluarga dari pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan.<sup>13</sup>
- f. *Fungsi sosialisai*, bertujuan mempersiapkan anak-anak dan anggota keluarga menjadi anggota masyarakat yang baik, yang berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam banyak kegiatan sosial serta pembangunan, harmonis dalam hubungan internal antara keluarga, serta membina kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.<sup>14</sup>
- g. *Fungsi ekonomi*, menghadirkan sebuah makna bahwa keluarga merupakan ekonomi. Dimana aktifitasnya berkaitan dengan upaya mencari nafkah, membina dan mengembangkan usaha keluarga, merencanakan pendapatan dan pengeluaran keluarga, dan pada akhirnya kegiatan dan status ekonomi keluarga tersebut dapat berpengaruh terhadap masa depan anak-anak.<sup>15</sup>
- h. *Fungsi rekreasi*, tidak menggambarkan harus adanya kemewahan didalam kehidupan berkeluarga, melainkan membuat kondisi lebih tenang dan damai, serta jauh dari ketegangan rohaniah.<sup>16</sup>
- i. *Fungsi kepedulian*, peduli terhadap berbagai hal mulai dari lingkungan baik itu lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam. Rasa kepedulian terhadap lingkungan sosial budaya memiliki tujuan agar keluarga memperhatikan dan memberikan manfaat secara optimal kepada sesama manusia. Kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar bertujuan agar keluarga memahami dan menyikapi secara positif, dan mampu melestarikan sumber daya alam dengan baik.<sup>17</sup>

Jika dilihat dari fungsi-fungsi diatas dapat ditarik kesimpulan penting bahwa peran keluarga sangat besar dalam lingkungan serta masyarakat, dan orang tua lah yang berperan besar dalam mewujudkan semua fungsi tersebut, dan orang tua harus mampu menjamin bahwa semua fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik dan selalu mengusahakan untuk bisa mencapai titik sempurna, karna apabila terdapat cacat diantara fungsi-fungsi tersebut bisa berdampak terhadap kelangsungan hidup

---

<sup>11</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*, (Beirut: Dar ibn Hazm, 2019), hal. 27.

<sup>12</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

<sup>13</sup> Ahmad ibn Abd al-Aziz al-Sulaiman al-Hamdani, *Dalil al-Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, juz. 2, hal. 237.

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*, hal. 26.

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*, hal. 26.

<sup>16</sup> Al-Bahyu al-Khauili, *Al-Mar'ah baina al-Bayt wa al-Mujtama'*, hal. 37.

<sup>17</sup> Djudju Sudjana, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal.54.

keluarganya, tidak hanya itu bahkan bisa berdampak terhadap masyarakat sekitarnya.<sup>18</sup>

Perlu digaris bawahi terhadap dua fungsi utama yang disebutkan diatas, yakni fungsi religis dan fungsi edukatif. Kedua fungsi ini merupakan dua fungsi dasar yang akan mempengaruhi berjalan atau tidaknya fungsi-fungsi selanjutnya, karna dua fungsi ini saling berkesinambungan satu sama lain. Dalam Islam tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah menciptakan seorang Mukmin yang takut terhadap Allah dan ia memiliki ketaatan penuh dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.<sup>19</sup> Dan juga menurut Mursi sebagian besar pakar pendidikan terdahulu berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengenal Islam dengan sebenar-benarnya pengetahuan.<sup>20</sup> Satu kesimpulan besar bahwasanya pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan penguatan akidah seorang muslim, maka pentingnya pendidikan seakan menjadi titik pusat utama yang akan menjadi jantung dalam tubuh sebuah keluarga.<sup>21</sup>

Untuk mampu menuju tujuan tersebut diperlukan pola pendidikan yang baik. Islam pada dasarnya memiliki tuntunan dalam hal ini, dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw. dalam membina keluarga dan sahabatnya, karna segala apa yang di ajarkan Nabi Muhammad Saw merupakan manifestasi dari kandungan dalam Al-Qur'an, dan Rasulullah Saw merupakan contoh paling Ideal dalam pendidikan.<sup>22</sup> Dalam pelaksanaannya Abdurrahman Al-Nahlawi mengembangkan metode pendidikan Qur'ani, yaitu metode pendidikan yang berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan as-Sunnah, pendidikan yang berbasis nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>23</sup> Untuk mampu menerapkan metode tersebut orang tua wajib memiliki kompetensi yang baik dan faham akan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

### Peran Wanita sebagai Madrasah

Peran seorang wanita sebagai seorang ibu didalam keluarga bukan hanya mengandung, melahirkan dan merawat lalu memberi makan kepada anak saja,<sup>24</sup> lebih daripada itu seorang ibu berperan sangat penting terhadap pendidikan yang akan

---

<sup>18</sup> Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

<sup>19</sup> 'Atif al-Sayid, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuliha wa Manhajiha wa Ma'lamuha*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 2008), hal. 21.

<sup>20</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuliha wa Tatwuriha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, (Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 2005), hal. 48.

<sup>21</sup> Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma, "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري، وابن تيمية،" *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153-88, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.

<sup>22</sup> Kamal al-Din Abd al-Ghani al-Mursi, *Min Qadhaya al-Tarbiyah al-Diniyyah fi al-Mujtama' al-Islamiy*, (Egypt: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1998), hal. 55.

<sup>23</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), hal

<sup>24</sup> Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

didapat oleh sang buah hati. Seorang anak juga akan mendambakan ibu yang baik dan juga sholehah, maka seorang pria harus mencari sosok seorang ibu yang berakhlak mulia dan memiliki ilmu agama yang mumpuni,<sup>25</sup> taat menjalankan syariat hukum agama sesuai ajarannya, mampu memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam sudut pandang Islam, wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak, dan tanggung jawab itu lebih besar daripada ayah.<sup>26</sup> Maka pentingnya mempersiapkan pendidikan bagi seorang laki-laki adalah pada saat ia memilih sang calon ibu untuk anak-anaknya,<sup>27</sup> bukan pada umur sekian dan sekian.

Sebelum anak memasuki umur yang cukup untuk memasuki suatu lembaga pendidikan untuk mengenyam pendidikan lebih luas,<sup>28</sup> mereka terlebih dahulu menjalani pendidikan di dalam keluarga dan orang tua selaku pendidik lah yang bertanggung jawab sebagai pendidik pertama dan rumah sebagai pendidikan pertama bagi anak. Islam sangat memperhatikan pentingnya pendidikan paling pertama yang harus didapatkan oleh seorang anak. Ibu sebagai orang yang lebih dekat dengan anak merupakan pemeran utama dalam penerapan pendidikan yang baik kepada anak, sebagaimana yang dikatakan didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233,<sup>29</sup> yang menjelaskan bahwa ibu memiliki kedekatan dengan anak bukan hanya setelah ia melahirkan, namun Allah juga menetapkan masa persusuan selama dua tahun lamanya bagi yang ingin meneruskannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan ibu dengan anak sangatlah lama jika dibandingkan dengan Ayah yang bisa saja tidak kebersamaan anak dengan berbagai alasan.<sup>30</sup>

Anak-anak memiliki kemampuan meniru dan mencontoh yang kuat, karna dalam usia dini nya seorang anak dapat mencontoh karakter setiap orang yang berinteraksi dengannya, sehingga seorang ibu harus mampu menjadi tauladan tersendiri bagi anaknya. Selain harus menjadi tauladan seorang ibu harus selalu mengajarkan hal-hal baik dan mencontohkannya selama masa perkembangan dan pertumbuhan anak, tidak sampai disitu sikap dan perilaku penuh kasih sayang dan perhatian pada anak-anak juga harus diajarkan oleh seorang ibu.<sup>31</sup> dan semua yang diajarkan harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>25</sup>Al-Bahyu al-Khauili, *Al-Mar'ah baina al-Bayt wa al-Mujtama'*, hal. 52.

<sup>26</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 251-252.

<sup>27</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-Mukaddam, *Muhwu al-Ummiyah al-Tarbawiyah*, (Damaskus: Dar Tayibah, 2014), hal. 12., Al-Bahyu al-Khauili, *Al-Mar'ah baina al-Bayt wa al-Mujtama'*, hal. 54.

<sup>28</sup> Mohamad Latief dkk., "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023), <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.

<sup>29</sup> Qs: Al-Baqarah, 233, "*Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan....*".

<sup>30</sup> Mohammad Muslih, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR," *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.

<sup>31</sup> Hayat bint Muhammad 'Ali 'Utsman Khafajji, *Samatu Syakhsiyah al-Mar'ah al-Muslimah*, (Jeddah: Dar al-Muhammadi, 2004), hal. 54., Ahmad ibn Abd al-Aziz al-Sulaiman al-Hamdani, *Dalil al-Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, juz. 2, hal. 237.

Sebagaimana realita yang ada bahwa kondisi rumah tangga sangatlah berpengaruh dalam menentukan bagaimana seorang anak itu dapat terbentuk karakternya, keluarga yang bermasalah akan semakin memperparah sikap dan perkembangan masa depan sang anak. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah kedua orang tuanya akan lebih cenderung pada masa tumbuhnya menjadi individu yang kurang baik, dan penelitian tersebut menyimpulkan bahwasanya hal yang paling tampak dan sering terjadi pada anak tersebut yaitu anak mudah mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan dan memiliki permasalahan moral.<sup>32</sup> Dapat disimpulkan seberapa pentingnya peran orang tua khususnya seorang ibu dalam tumbuh kembang seorang anak. Anak yang diabaikan dan tidak dibina dengan baik akan membuatnya kehilangan arah serta tidak dapat memfilter hal-hal yang tidak baik baginya.

Dilihat dari pentingnya peran seorang ibu dalam mendidik anak, maka ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan<sup>33</sup>:

a. Pendidikan Agama

Jika dilihat berdasarkan fungsi keluarga, bahwa terdapat fungsi keluarga secara religi yang artinya sangat penting bagi seorang Ibu untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan anak, pendidikan keagamaan tidak hanya diajarkan orang tua ketika anak akan memasuki jenjang sekolah saja, atau ketika anak sudah mulai bisa membaca saja, akan tetapi saat anak masih didalam kandungan seorang ibu sudah harus mendidik dirinya sendiri dengan banyak membaca Al-Qur'an, banyak membaca buku-buku pengetahuan Islam, dan selalu menerapkan pola kehidupan yang baik dan benar sesuai ajaran Islam.<sup>34</sup> Setelah kelahiran sang anak pun seorang ibu akan menyusui anak selama dua tahun, pada saat itu anak akan banyak mendengar dan melihat semua perkataan dan perbuatan sang ibu bahkan sang anak dapat merasakan perasaan sang ibu sehingga seorang ibu harus selalu memiliki perasaan yang baik dan tidak boleh memiliki hati yang berisi keburukan. Pada saat anak mulai memiliki kemampuan mendengar dan berbicara dengan baik sang ibu mulai dapat mengajarkan sang anak sedikit demi sedikit sampai kepada usia dia mulai bisa untuk memahami kehidupannya, hingga sampainya saat itu ibu harus selalu memberikan hal-hal positif kepada anak, dan hal tersebut tidak mungkin dapat dilakukan jika sang ibu tidak memiliki standar keimanan dan kelimuan yang cukup.<sup>35</sup>

b. Pendidikan Moral

Etika dan moral merupakan unsur penting didalam kehidupan, karna kepentingan tersebut orang tua harus banyak mengajarkan dan membiasakan hal-hal yang berhubungan dengan etika dan moral tersebut.<sup>36</sup> Mendidik etika, moral dan

---

<sup>32</sup> Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jambura: Journal of Community Empowerment*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020.

<sup>33</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, (Beirut: Darussalam, 1977), hal. 65-68, dalam *Dalil Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, (Saudi: Dar al-Andalus al-Khadraa, 1996), juz. 2.

<sup>34</sup> Amir Reza Kusuma, "Problem Hak Asasi Manusia: Analisis dari Pandangan Hidup Islam" 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21111/jios.vii2>.

<sup>35</sup> Ahmad al-Jabiri, *Adab al-Tarbiyah fi Turats al-Ali wa al-Ashab*, (Kuwait: Mubarah al-Ali wa al-Ashab, 2016), hal. 58.

<sup>36</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*, hal. 22.

sopan santun tidak perlu menunggu anak tumbuh dewasa, orang tua khususnya ibu yang selalu kebersamaan anak harus sudah membiasakan diri dan mendidik diri sendiri dengan etika dan moral yang baik, sehingga anak akan melihat secara langsung dan meniru secara langsung pula bagaimana etika dan moral yang baik tersebut dari orang tua mereka. Contoh kecil, ketika orang tua selalu menjada perkataan juga perbuatan mereka, tidak pernah mencela atau berbuat keburukan dan merusakkan bahkan sebaliknya orang tua selalu bersikap baik kepada orang lain selalu berkelakuan sopan dan santun, sikap tersebut akan langsung dicerna oleh anak dan akan ia praktekkan sesuai dengan apa yang ia lihat. Begitupun dengan sifat-sifat lainnya seperti sabar, tekun, dermawan, suka menolong sesama dan berbagai sifat terpuji lainnya.

#### c. Pendidikan Akal

Akal fikiran ibarat mata yang menuntun dan menimbang jalannya seorang dan syariat agama dari Allah (naql) ibarat obor penerang jalan, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Maka penting bagi seorang pendidik untuk mendidik akal seorang anak agar mampu berfikir dengan baik dan agar seorang anak memiliki nalar pemikiran yang dapat mendukung kesempurnaan daripada pendidikan keagamaannya.<sup>37</sup> Karna kemampuan akal yang rendah dan dangkal dapat mengantarkan sang pemilik akal kepada kesesatan, dan hal itu harus dihindari oleh para pendidik khususnya orang tua.

#### d. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani seringkali menarik perhatian para orang tua untuk diperbincangkan. Anjuran orang tua kepada anak untuk berolahraga akan sangat bermanfaat terutama untuk perkembangan kesehatannya. Pendidikan jasmani menjadi penting untuk anak selain daripada untuk perkembangan kesehatan juga akan mendidik akal mereka serta meningkatkan keaktifan mereka, sehingga anak bisa banyak bermanfaat karna kesehatan dan kekuatan yang dimilikinya.<sup>38</sup> Karna sesungguhnya setiap muslim akan menjadi bala tentara bagi agamanya.

Menarik kesimpulan dari aspek-aspek penting tersebut dan melihat besarnya peran seorang ibu dalam proses pendidikan tersebut, Rasulullah Saw sudah merekomendasikan kepada setiap pemuda yang akan menikah untuk cerdas dalam memilih wanitanya. Ia harus mencari wanita dengan pengetahuan agama yang baik dan juga memiliki akhlak yang baik serta mulia.<sup>39</sup> Karna perempuan akan melahirkan para penerus, dan penerus itu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan ibu yang melahirkannya, nilai agama, moral dan akhlak mulia akan terhubung kepada sang anak.

---

<sup>37</sup> Imam Zarkasyi, *Ushuluddin (Aqa'id) 'Ala Madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Gontor: Trimurti Press, 2014), hal. 4, Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, hal. 67, dalam *Dalil Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, juz. 2.

<sup>38</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, hal. 67, dalam *Dalil Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, juz. 2.

<sup>39</sup> Kamal al-Din Abd al-Ghani al-Mursi, *Min Qadhaya al-Tarbiyah al-Diniyyah fi al-Mujtama' al-Islamiy*, hal. 86.

Besarnya peran keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan anak menjadikan pendidikan perkara yang tidak boleh dikerjakan secara asal-asalan, pendidikan harus dipersiapkan dengan baik dan matang karna hasil dari pendidikan tersebut akan menjadi generasi penerus dan jangan sampai orang tua melahirkan generasi yang bukannya membangun justru merusak dan bahkan menghancurkan peradaban yang ada. Dan semua persiapan tersebut datang dari seorang ibu yang ia mengandung, melahirkan dan juga menyusui seorang anak, yang dari rahimnya akan lahir seorang manusia dengan karakter dan akhlak yang tidak jauh berbeda dengan karakter dan akhlaknya, sehingga pentingnya pendidikan bagi seorang wanita adalah sebuah kepentingan untuk membangun peradaban.

### **Dampak Feminisme terhadap Pendidikan didalam Keluarga**

Isu-isu perkembangan feminisme tidak bisa untuk ditutup-tutupi dan di abaikan, ia sudah menjamur kedalam rongga-rongga pemikiran para wanita di berbagai penjuru dunia, tidak sedikit lagi yang menerima feminisme sebagai pegangan mereka dalam menjalankan kehidupannya bahkan tidak sedikit yang memperjuangkan paham ini diberbagai tempat dan kesempatan. Feminisme sendiri adalah sebuah faham yang diformulasikan sebagai suatu perjuangan untuk menuntut hak-hak perempuan agar setara dengan laki-laki, dan dalam arti kata luasnya mengacu pada setiap orang sadar dan berusaha untuk mengatasi segala macam bentuk subordinasi perempuan. Feminisme adalah gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas oleh suatu sistem penindasan, maka perlu adanya upaya untuk menghentikannya, dengan kata lain feminisme berawal pada persepsi bahwa ada suatu ketimpangan dalam peradaban manusia yang berhubungan dengan posisi perempuan. Singkatnya bahwa feminisme adalah suatu faham yang lebih mengarah kepada persamaan disegala bidang kehidupan tanpa adanya diskriminasi karna perbedaan jenis kelamin. Dan dari paham ini terdapat pandangan bahwa peran seorang wanita menjadi ibu adalah mitos.<sup>40</sup>

Gerakan feminisme sebagai gerakan sosial juga sebagai faham yang banyak merubah citra wanita sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Peran ibu sebagai pendidik anak yang merawat, mengasuh dan membesarkannya dirubah, hubungan antara ibu dan anak hanyalah dianggap sebagai hubungan kasih sayang saja, sehingga seorang ibu tidak perlu menjadi ibu seutuhnya terhadap anak, karna menjadi ibu dianggap sebagai tuntutan sistem patriarki.<sup>41</sup> Tidak berhenti disitu feminis menganggap bahwa setiap perempuan tidak harus menjadi seorang ibu karna pentingnya seorang ibu terhadap pertumbuhan dan pendidikan anak merupakan sebuah mitos.<sup>42</sup> Konsep ibu biologis, orang tua dan juga makna anak telah direduksi oleh para feminis, dimana setiap orang tidak perlu menjadi orang tua kandung untuk tinggal bersama anak, dan hubungan antara mereka juga hanyalah sebatas hubungan

---

<sup>40</sup> Ann Oakley, *Woman's Work: The Housewife, Past and Present*, (New York: Pantheon Books, 1974), hal. 186.

<sup>41</sup> Jagger, *Feminist Politics and Human Nature*, hal. 256.

<sup>42</sup> Ann Oakley, *Woman's Work: The Housewife, Past and Present*, hal. 190.

teman yang berbeda usia saja dan bukan hubungan orang tua dan anak.<sup>43</sup> Ketiga faham diatas cukup jelas menyatakan bahwa peran wanita sebagai ibu tidaklah penting dan bukan menjadi hal yang diprioritaskan, padahal dalam Islam seorang wanita berperan besar dalam kehidupan keluarga dan pendidikan anak-anaknya.

## KESIMPULAN

Peran seorang wanita terhadap perjalanan bahtera keluarga sangatlah penting, terkhusus dalam hal mendidik dan mempersiapkan keluarga yang tidak hanya bergerak didalam internal keluarga saja tetapi dapat mewujudkan masyarakat yang baik, karna masyarakat yang baik merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga yang baik. Besar dan pentingnya peran seorang ibu sebagai pendidik anak-anaknya ditinjau dari banyak aspek, banyak nya waktu seorang anak bersama ibu dibandingkan bersama ayah, ibu sudah bersama sang anak sejak sang ibu mengandung anak tersebut. Dari semenjak anak dalam kandungan hingga ia tumbuh besar ia akan banyak melihat dan meniru sang ibu baik dalam sifat dan perilakunya, sehingga seorang ibu dituntut untuk memiliki kompetensi didalam berbagai aspek untuk mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan keluarga yang baik maka seorang pria harus secara benar juga mencari sosok ibu yang akan ia nikahi, kriteria penting yang dibutuhkan adalah keilmuan akan agama mereka dan juga akhlak mereka yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdani, Ahmad ibn Abd al-Aziz al-Sulaiman, *Dalil al-Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, juz. 2.
- Al-Rahily, Abdullah ibn Dhaifullah, *Al-Akhlaq al-Fadhilah qawa'id wa munthalaqat li iktisabiha*, Riyadh: Mathba'ah as-Safir.
- Al-Kawakibiy, Abdurrahman ibn Ahmad ibn Mas'ud, *Thobai'u al-Istibdad wa Masari'u al-Isti'bad*, Beirut: Dar al-Nafaes, 2003
- Al-Qassab, Ahmad Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Al-Karaji, *Nukt al-Qur'an ad-Dalah 'ala al-Bayan fi Anwa'I al-'Ulum wa al-Ahkam*, Kairo: Dar Ibn Affan, 2003, juz. 2.
- Al-Khauili, Al-Bahyu, *Al-Mar'ah baina al-Bayt wa al-Mujtama'*, Kairo: Dar al-Kitab al-Araby, 1953.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*, Beirut: Dar ibn Hazm, 2019.
- Al-Sayid, 'Atif, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuliha wa Manhajiha wa Ma'lamuha*, Dar al-Fikr al-Arabi, 2008.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr, 2007.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Muslimah Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

---

<sup>43</sup> Shulamith Firestone, *The Dialectice of Sex: The Case for Feminist Revolution*, (New York: A Bantan Book, 1972), hal. 228.

- Al-Mukaddam, Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad, *Muhwu al-Ummiya al-Tarbawiyah*, Damaskus: Dar Tayibah, 2014.
- Al-Mursi, Kamal al-Din Abd al-Ghani, *Min Qadhaya al-Tarbiyah al-Diniyyah fi al-Mujtama' al-Islamiy*, Egypt: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1998.
- Al-Jabiri, Ahmad, *Adab al-Tarbiyah fi Turats al-Ali wa al-Ashab*, Kuwait: Mubarah al-Ali wa al-Ashab, 2016.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "ADAB SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN ISLAMIC HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT (I-HRD) DI UNIVERSITAS ISLAM," 2022.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- . "Problem Hak Asasi Manusia: Analisis dari Pandangan Hidup Islam" 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21111/jios.vii2>.
- Latief, Mohamad, Amir Reza Kusuma, Mohammad Muslih, dan Rakhmad Agung Hidayatullah. "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023). <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.
- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Muslih, Mohammad, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR." *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.
- Firestone, Shulamith, *The Dialectice of Sex: The Case for Feminist Revolution*, New York: A Bantan Book, 1972.
- Khafajiy, Hayat bint Muhammad 'Ali 'Utsman, *Samatu Syakhsiyah al-Mar'ah al-Muslimah*, Jeddah: Dar al-Muhammadi, 2004.
- Madkur, Ali Ahmad, *Manahij al-Tarbiyah Asasuha wa Tatbiqatiha*, Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 2001.

- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuliha wa Tatwuriha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 2005.
- Oakley, Ann, *Woman's Work: The Housewife, Past and Present*, New York: Pantheon Books, 1974.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudjana, Djudju, *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Production, 2004.
- 'Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Beirut: Darussalam, 1977, dalam *Dalil Maktabah al-Mar'ah al-Muslimah*, Saudi: Dar al-Andalus al-Khadraa, 1996, juz. 2.
- Zarkasyi, Imam, *Ushuluddin (Aqa'id) 'Ala Madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, Gontor: Trimurti Press, 2014.